

Pengembangan Pembelajaran Seni Rupa Dua Dimensi Berbasis Kearifan Lokal Jam Gento di Kota Bangko

¹Nadya Dwi Pertiwi

²Leny Syafitri

³Intan Nuraini

⁴May Munawaroh

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Merangin

Email Correspondence: nadyadwipertiwi8@gmail.com

*Nadya Dwi Pertiwi

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Submit: 06 Mei 2026

Revisi: 22 Juni 2026

Publish: 04 Juli 2026

Kata Kunci:

Jam Gento; Kearifan Lokal;
Seni Rupa; Dua Dimensi; Modul
Pembelajaran

Keywords:

*Jam Gento; Local Wisdom; Fine
Art Learning; Two-Dimensional
Art; Learning Module*

Abstrak:

Pembelajaran seni rupa dua dimensi masih sering menggunakan contoh visual yang jauh dari lingkungan budaya peserta didik. Penelitian ini bertujuan mengembangkan modul seni rupa dua dimensi berbasis kearifan lokal Jam Gento di Kota Bangko, Kabupaten Merangin, Jambi. Metode yang digunakan adalah Research and Development dengan model 4D, yaitu define, design, develop, dan disseminate. Data diperoleh melalui validasi ahli materi, ahli media, angket guru, dan respon siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul berada pada kategori sangat valid dan sangat praktis. Integrasi visual Jam Gento dan motif batik Jambi mampu memperkuat keterampilan menggambar perspektif, kepekaan estetis, serta kebanggaan siswa terhadap warisan budaya lokal.

Abstract:

Two-dimensional fine art learning often uses visual examples that are distant from students' cultural environment. This study aims to develop a two-dimensional fine art module based on the local wisdom of Jam Gento in Bangko City, Merangin Regency, Jambi. The study used Research and Development with the 4D model, consisting of define, design, develop, and disseminate stages. Data were collected through material expert validation, media expert validation, teacher questionnaires, and student responses. The findings show that the module is highly valid and highly practical. The integration of Jam Gento visuals and Jambi batik motifs strengthens perspective drawing skills, aesthetic sensitivity, and students' pride in local cultural heritage.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan seni rupa di jenjang persekolahan memiliki peran strategis dalam membentuk kepekaan estetis sekaligus menyelaraskan nilai-nilai karakter peserta didik dengan identitas budaya lokal mereka (Heniwaty et al., 2023). Namun, proses pembelajaran seni rupa sering kali hanya berfokus pada penguasaan teknik-teknik umum yang bersifat universal tanpa mengaitkannya dengan kekayaan budaya tradisional yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal siswa (Zuhra, 2022). Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum seni rupa terbukti mampu menjembatani

pemahaman siswa terhadap nilai luhur masyarakat sekaligus memicu daya kreativitas berbasis identitas kultural daerah (Fatonah et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan inovasi pengembangan bahan ajar yang mengangkat ikon budaya lokal agar pembelajaran seni rupa tidak sekadar menjadi kegiatan motorik, tetapi juga sarana pelestarian warisan peradaban.

Berdasarkan observasi awal di lapangan, ketersediaan media pembelajaran seni rupa yang kontekstual dan berbasis keunikan daerah masih sangat terbatas di wilayah Provinsi Jambi (Nilawati et al., 2023). Sebagian pendidik masih bergantung pada buku teks nasional yang memuat contoh visual yang jauh dari realitas kehidupan sosial-budaya peserta didik, sehingga siswa kesulitan memvisualisasikan objek gambar (Nugraha & Deta, 2023). Kesenjangan materi ini menyebabkan siswa kurang mengenali nilai estetis warisan arsitektur dan monumen bersejarah yang berada di sekitar tempat tinggal mereka. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya perancangan media pembelajaran inovatif yang mampu mentransformasikan keindahan arsitektur lokal menjadi materi ajar seni rupa dua dimensi yang aplikatif dan dekat dengan keseharian siswa.

Kabupaten Merangin merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jambi yang menyimpan kekayaan sejarah, adat istiadat, serta situs kearifan lokal yang bernilai estetis tinggi (Hariandi et al., 2025). Masyarakat Kota Bangko secara turun-temurun menjaga berbagai bentuk tradisi budaya seperti upacara adat Tepung Tawa, tarian tradisional Kipas Parentak, hingga arsitektur bersejarah sebagai cerminan falsafah hidup Melayu Jambi (Rahman et al., 2025). Meskipun potensi budaya tersebut melimpah, pemanfaatannya dalam pendidikan formal, khususnya pada ranah seni budaya dan keterampilan, masih belum tergarap secara optimal (Shelly, 2023).

Salah satu ikon arsitektur paling representatif di pusat Kota Bangko, Kabupaten Merangin, adalah menara jam yang dikenal luas dengan sebutan Jam Gento. Monumen ini berdiri kokoh di puncak perbukitan strategis Kelurahan Pasar Bangko sehingga menjadi penanda visual kota yang dominan dan mudah dikenali masyarakat. Secara historis, pembangunan Jam Gento bukan hanya berfungsi sebagai penunjuk waktu bagi warga, tetapi juga memuat nilai simbolis yang merekatkan kohesi sosial masyarakat Merangin (Arianti & Angge, 2021). Dengan demikian, Jam Gento memiliki signifikansi untuk diangkat sebagai objek utama dalam pengembangan pembelajaran apresiasi dan ekspresi seni rupa dua dimensi.

Secara visual, Jam Gento menampilkan kombinasi struktur arsitektur modern dengan ornamen tradisional khas Melayu yang terbagi ke dalam tiga tingkatan bangunan utama. Struktur geometris menara yang menjulang tinggi, bentuk lengkungan pendopo, serta konfigurasi empat jam dinding besar di puncaknya menyajikan stimulus visual yang kaya bagi latihan menggambar bentuk dan perspektif. Elemen garis, bidang, tekstur, dan proporsi yang melekat pada arsitektur Jam Gento ideal dikonversi menjadi materi ajar pembuatan karya seni rupa dua dimensi seperti sketsa, lukisan, maupun reka cipta motif hias (Soleh, 2023).

Di balik kemegahannya, monumen Jam Gento juga sempat menghadapi tantangan pemeliharaan seperti vandalisme, kerusakan fasilitas fisik, dan penurunan fungsi sosial akibat perilaku negatif sebagian oknum masyarakat (Nilawati et al., 2023). Kondisi bangunan yang memprihatinkan menunjukkan masih rendahnya rasa kepemilikan dan kepedulian generasi muda terhadap aset budaya mereka sendiri (Zuhra, 2022). Oleh karena itu, pengangkatan Jam Gento ke dalam materi pembelajaran seni rupa memiliki urgensi ganda, yaitu sebagai media ekspresi estetis sekaligus kampanye sadar warisan budaya.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar seni budaya berbasis kearifan lokal efektif meningkatkan kreativitas siswa dan memperkuat pemahaman karakter budaya daerah. Penerapan model pengembangan instruksional empat dimensi terbukti sistematis dalam melahirkan berbagai media seni seperti modul tematik, media scrapbook, dan panduan video tutorial menggambar objek alam (Rafida et al., 2022). Penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena secara spesifik menyusun modul seni rupa dua dimensi berbasis visual arsitektur ikonik Jam Gento untuk mendukung pembelajaran di Kota Bangko.

Implementasi Kurikulum Merdeka membuka peluang bagi sekolah untuk menyusun materi pembelajaran berbasis potensi lingkungan fisik dan sosial-budaya setempat. Salah satu fokus utama reformasi kurikulum ini adalah penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan apresiasi seni yang bermuatan kebinekaan global dan cinta tanah air (Ene et al., 2026). Modul pembelajaran seni rupa dua dimensi berbasis Jam Gento dirancang untuk menjawab tuntutan tersebut dengan menyajikan materi ajar kontekstual yang dekat dengan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan atau Research and Development yang bertujuan menghasilkan produk bahan ajar cetak berupa modul seni rupa dua dimensi berbasis kearifan lokal (Fatonah et al., 2025). Kerangka pengembangan yang diadopsi adalah model empat dimensi atau 4D yang meliputi tahap pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*). Model ini dipilih karena strukturnya runtut, terarah, dan efektif digunakan untuk mengembangkan modul ajar instruksional seni rupa yang kontekstual bagi siswa sekolah menengah (Rafida et al., 2022).

Subjek uji coba dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII di salah satu sekolah menengah di Kecamatan Bangko, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, dengan pelibatan guru pengampu seni budaya sebagai validator praktisi. Penentuan lokasi dilakukan secara purposif berdasarkan kedekatan geografis sekolah dengan situs Jam Gento untuk memudahkan kegiatan observasi visual langsung (Rahayu et al., 2024). Instrumen pengumpulan data mencakup lembar wawancara kebutuhan guru, lembar validasi kelayakan materi, lembar evaluasi kemenarikan media, serta angket respon kepraktisan siswa dan guru. Data kuantitatif dianalisis menggunakan teknik persentase deskriptif skala Likert, sedangkan data kualitatif berupa kritik dan masukan konstruktif digunakan sebagai dasar revisi produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Jam Gento



Gambar 2. Lukisan dua dimensi

Karakteristik Visual Jam Gento sebagai Sumber Belajar

Analisis visual menunjukkan bahwa Jam Gento memiliki keunikan struktural sebagai representasi arsitektur landmark di pusat Kota Bangko, Kabupaten Merangin. Bangunan menara jam ini berdiri di atas bukit Kelurahan Pasar Bangko dengan ketinggian yang mencolok sehingga mendominasi lanskap fisik wilayah perkotaan. Secara estetis, siluet menara yang vertikal dan kokoh memberikan stimulus visual yang kuat untuk diajarkan dalam materi menggambar bentuk dan perspektif seni rupa dua dimensi. Ornamen lokal dan pembagian tiga tingkatan fisik pada menara menyajikan keanekaragaman garis, bidang, dan tekstur yang kaya bagi eksplorasi artistik peserta didik.

Secara historis, monumen Jam Gento pertama kali dibangun pada tahun 2001 pada masa kepemimpinan Bupati Merangin Rotani Yutaka sebagai penanda modernisasi daerah. Pada tahun 2016, di bawah kepemimpinan Bupati Al Haris, bangunan ini mengalami rekonstruksi total dengan anggaran kurang lebih 3,9 miliar rupiah untuk memperkuat estetika dan daya tarik wisatanya. Pembangunan kembali tersebut menghasilkan menara berlantai tiga yang tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk waktu salat, tetapi juga sebagai gedung penyangga stasiun radio (Rafida et al., 2022). Sejarah dinamis Jam Gento diintegrasikan ke dalam materi apresiasi seni agar siswa memahami latar belakang historis kotanya.

Untuk memperkaya konten lokal dalam modul, visualisasi Jam Gento dikaitkan dengan situs cagar budaya di sekitarnya, seperti duplikat Prasasti Batu Bertulis Karang Berahi dan situs Batu Larung yang ditemukan sejak tahun 1938. Keberadaan jembatan gantung berwarna-warni di atas Sungai Merangin juga dapat dijadikan inspirasi latar belakang gambar dalam latihan seni rupa dua dimensi (Soleh, 2023). Penggabungan elemen historis tersebut bertujuan melatih kepekaan spasial siswa saat menyusun tata letak gambar yang memadukan monumen modern dan situs purbakala.

Selain monumen fisik, modul seni rupa ini mengintegrasikan nilai estetis dari kearifan lokal non-bendawi seperti tradisi Bebantai menyambut bulan Ramadan, ritual Tepung Tawa dari Desa Kungkai, dan gerakan dinamis Tari Kipas Parentak (Arianti & Angge, 2021). Unsur budaya berupa mangkok ritual, dedaunan sadingin, hingga kibasan kipas penari dikonversi menjadi sketsa geometris dalam materi reka cipta motif hias dua dimensi. Pendekatan ini memperkaya khazanah visual siswa

sehingga karya seni yang dihasilkan tidak monoton, tetapi sarat narasi kebudayaan Melayu Merangin.

Integrasi Elemen Arsitektur dalam Kompetensi Seni Rupa Dua Dimensi

Pembahasan teknis lantai pertama Jam Gento difokuskan pada analisis pendopo terbuka yang memiliki struktur pilar penyangga simetris. Garis tegas pada tangga masuk dan lantai pendopo memberikan contoh nyata bagi pembelajaran teknik gambar perspektif satu titik hilang (Hariandi et al., 2025). Dalam modul, siswa dibimbing langkah demi langkah untuk memindahkan bentuk tiga dimensi pendopo ke dalam bidang gambar dua dimensi menggunakan garis bantu (Alfarisi & Bafadhal, 2025). Latihan ini mengasah kepekaan siswa terhadap proporsi, keseimbangan, dan ketepatan ukuran objek arsitektur.

Pada tingkatan kedua Jam Gento yang berfungsi sebagai pusat informasi wisata dan museum, karakteristik visualnya lebih tertutup dengan dinding geometris. Desain jendela kaca melengkung dan tekstur permukaan dinding beton menyajikan materi yang ideal untuk mempelajari pencahayaan serta tekstur semu dalam seni rupa. Siswa diarahkan mengeksplorasi teknik arsir dengan variasi ketebalan untuk menghasilkan efek gelap-terang yang menonjolkan kedalaman bidang fisik menara (Ene et al., 2026).

Lantai ketiga atau gardu pandang menyajikan panorama terbuka untuk latihan menggambar lanskap kota atau urban landscape. Dari atas bukit, siswa dapat mengamati pertemuan Sungai Merangin dan Sungai Masumai serta siluet perbukitan hijau dari kejauhan. Konsep penataan ruang gambar yang meliputi latar depan, latar tengah, dan latar belakang diajarkan dengan menempatkan Jam Gento sebagai fokus utama (Rafida et al., 2022).

Struktur puncak Jam Gento yang dihiasi empat jam dinding raksasa dan atap kubah tradisional Melayu menjadi bagian yang paling menarik perhatian. Lingkaran jam yang kontras dengan struktur menara vertikal menjadi bahan kajian utama dalam mengajarkan prinsip kesatuan dan penekanan dalam seni rupa (Soleh, 2023). Siswa dilatih menggambar bentuk lingkaran jam secara presisi dan mereproduksi pola hias tradisional Melayu Jambi secara cermat.

Tabel 1. Integrasi Elemen Arsitektur Jam Gento dalam Pembelajaran Seni Rupa Dua Dimensi

Tingkatan Bangunan	Elemen Arsitektural Fisik	Konsep Seni Rupa 2 Dimensi	Target Kompetensi Siswa
Lantai 1 (Pendopo)	Pilar silinder, lantai simetris, tangga masuk	Perspektif satu titik hilang, proporsi, garis	Menggambar bentuk dasar geometris
Lantai 2 (Museum)	Dinding beton halus, jendela lengkung	Tekstur semu, gradasi warna, arsir	Penguasaan gelap-terang (value)
Lantai 3 (Gardu Pandang)	Pagar besi pembatas, panorama lanskap kota	Komposisi ruang (foreground/background)	Menggambar lanskap kota (urban landscape)
Puncak Menara	Jam bulat, kubah Melayu, antena stasiun radio	Keseimbangan, pusat perhatian (emphasis)	Reka cipta motif dekoratif berlatar batik

Sumber: Hasil pengembangan peneliti, 2026.

Tahapan Pengembangan Modul

Pada tahap pendefinisian atau define, dilakukan analisis kurikulum dan kebutuhan lapangan untuk mengidentifikasi hambatan utama dalam pembelajaran seni rupa (Rafida et al., 2022). Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru sering kesulitan memberikan contoh objek nyata karena terbatasnya media pembelajaran yang memuat kearifan lokal setempat. Siswa juga cenderung pasif dan kesulitan

membayangkan objek gambar apabila contoh yang disajikan berada di luar lingkungan sosial-budaya mereka. Temuan tersebut menjadi dasar pengembangan modul seni rupa berbasis arsitektur Jam Gento.

Pada tahap perancangan atau design, kerangka konseptual modul disusun agar selaras dengan target kompetensi fase D. Struktur modul terdiri atas petunjuk penggunaan, materi pengenalan sejarah Jam Gento, panduan teknik menggambar, serta lembar kerja praktik mandiri siswa. Pemilihan jenis huruf, ukuran teks, dan komposisi warna tata letak disesuaikan dengan psikologi perkembangan estetika remaja sekolah menengah (Zuhra, 2022). Ilustrasi instruksional dibuat dalam langkah visual yang detail agar mempermudah siswa yang belum memiliki dasar keterampilan menggambar perspektif.

Tahap pengembangan atau develop diawali dengan penyusunan konten materi secara mendalam dan integrasi ragam hias batik khas Jambi. Selain menggambar struktur menara secara realistis, modul menantang siswa menghias latar belakang gambar menggunakan motif daun manggis khas Jambi (Nugraha & Deta, 2023). Siswa mempelajari teknik pencampuran warna dan aplikasi pola batik tradisional untuk membingkai gambar Jam Gento dalam komposisi dua dimensi yang harmonis.

Tahap penyebaran atau disseminate dilakukan secara terbatas melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran Seni Budaya di Kecamatan Bangko. Salinan cetak modul dibagikan kepada rekan pendidik seni untuk diujicobakan pada sekolah menengah lain di Kabupaten Merangin. Draf digital modul juga diunggah pada repositori sekolah agar dapat diakses secara fleksibel oleh guru dan siswa.

Validitas, Kepraktisan, dan Dampak Pembelajaran

Kelayakan modul hasil pengembangan diuji melalui validasi ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa. Berdasarkan evaluasi ahli materi, modul dinyatakan sangat layak karena menyajikan petunjuk menggambar yang sistematis serta akurasi sejarah yang kuat. Penilaian ahli media juga menunjukkan persentase kelayakan sangat tinggi karena visualisasi gambar petunjuk tajam, komunikatif, dan menarik minat baca siswa (Arianti & Angge, 2021). Masukan validator seperti penyederhanaan bahasa istilah teknik seni rupa ditindaklanjuti melalui revisi draf modul sebelum uji coba.

Uji coba keterbacaan dan kepraktisan modul dilakukan secara terbatas pada kelompok kecil siswa kelas VII di Kota Bangko. Selama uji coba, siswa menunjukkan antusiasme tinggi karena objek gambar yang dipelajari merupakan menara jam yang sering mereka lihat dan kunjungi sehari-hari (Zuhra, 2022). Hasil angket respon siswa mengonfirmasi bahwa petunjuk menggambar perspektif dalam modul mudah dipahami secara mandiri. Skor kepraktisan guru seni budaya juga berada pada kategori sangat praktis karena modul membantu penyampaian materi seni rupa kontekstual di kelas.

Hasil karya seni rupa dua dimensi siswa setelah menggunakan modul memperlihatkan peningkatan kualitas estetis dibandingkan hasil belajar sebelumnya. Siswa mampu menerapkan proporsi menara Jam Gento secara seimbang serta menghasilkan garis perspektif satu titik hilang yang lebih presisi (Arianti & Angge, 2021). Penguasaan gradasi gelap-terang melalui arsiran pensil dan pewarnaan spidol menunjukkan pemahaman konsep pencahayaan yang matang pada struktur fisik menara.

Secara filosofis, pengembangan modul pembelajaran berbasis Jam Gento juga menanamkan nilai karakter yang melekat pada sejarah monumen tersebut. Melalui pemahaman sejarah pembangunan dan pemeliharaan menara, siswa diajarkan pentingnya menjaga kebersihan fasilitas umum dan menjauhi vandalisme. Nilai

disiplin dan menghargai waktu diinternalisasikan melalui keberadaan jam dinding besar di puncak menara sebagai penanda aktivitas warga. Pembelajaran ini selaras dengan pencapaian Profil Pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global melalui pengenalan warisan sejarah lokal.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Kevalidan dan Kepraktisan Modul

Aspek Evaluasi Kevalidan dan Kepraktisan	Skor (%)	Kategori Kelayakan	Implikasi Ketergunaan dalam Pembelajaran
Validasi Ahli Materi	93,5%	Sangat Valid	Konten sejarah akurat dan panduan teknik sistematis
Validasi Ahli Media	91,8%	Sangat Valid	Tata letak komunikatif dan visual ilustrasi jelas
Angket Kepraktisan Guru	94,0%	Sangat Praktis	Sangat membantu pelaksanaan pembelajaran mandiri
Angket Kepraktisan Siswa	92,5%	Sangat Praktis	Meningkatkan motivasi dan kemudahan belajar mandiri

Sumber: Hasil validasi dan uji coba terbatas, 2026.

Tantangan Preservasi Landmark dan Solusi Edukatif Preventif

Di balik kemegahannya, monumen Jam Gento menghadapi tantangan pelestarian fisik akibat vandalisme dan penurunan fungsi sosial di lingkungan sekitarnya. Kondisi fisik bangunan yang sempat mengalami kerusakan pada plafon, dinding penuh coretan liar, serta fasilitas umum yang tidak terawat mencerminkan rendahnya kesadaran kolektif untuk menjaga aset berharga daerah (Gustami, 2023). Fenomena ini diintegrasikan ke dalam materi apresiasi seni sebagai studi kasus nyata agar peserta didik merefleksikan tanggung jawab moral terhadap benda cagar budaya.

Upaya mitigasi terhadap kerusakan fisik Jam Gento tidak hanya mengandalkan pemeliharaan pemerintah daerah, tetapi juga perlu dimulai dari penanaman nilai edukasi karakter sejak dini. Modul seni rupa dua dimensi yang dikembangkan mengemas pesan preventif tersebut ke dalam tugas reka cipta poster kampanye anti-vandalisme yang menuntut kepekaan sosial dan kesadaran lingkungan peserta didik (Arianti & Angge, 2021). Dengan demikian, pembelajaran seni tidak hanya mengasah kemampuan teknis menggambar, tetapi juga bertransformasi menjadi media perubahan sosial untuk pelestarian cagar budaya Kabupaten Merangin.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil pengembangan, modul pembelajaran seni rupa dua dimensi berbasis kearifan lokal Jam Gento Kota Bangko dikategorikan sangat layak, valid, dan praktis digunakan untuk siswa sekolah menengah. Integrasi visual tiga tingkatan menara serta penyisipan motif batik khas Jambi terbukti efektif meningkatkan keterampilan menggambar perspektif dan apresiasi seni siswa secara kontekstual. Pembelajaran yang dikembangkan tidak hanya berfokus pada penguasaan motorik, tetapi juga menumbuhkan nilai karakter seperti disiplin waktu, cinta kebersihan fasilitas umum, serta kebanggaan terhadap warisan budaya lokal.

Guru seni budaya di Kabupaten Merangin disarankan mengadopsi modul ini secara intensif dalam pembelajaran seni rupa dan program penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dinas Pendidikan setempat diharapkan memfasilitasi penyebaran modul ke sekolah-sekolah di wilayah Merangin serta mendukung pengembangan modul seni rupa sejenis yang mengangkat potensi cagar budaya lokal lainnya. Peneliti selanjutnya dapat mengukur efektivitas penggunaan modul pada skala subjek yang

lebih luas dan mengembangkan modul ke dalam bentuk aplikasi interaktif berbasis digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, S., & Bafadhal, H. (2025). Tradisi bebantai masyarakat Merangin Jambi dalam menyambut bulan suci Ramadan menurut kajian syariat Islam. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 29-38.
- Arianti, P. R., & Angge, I. C. (2021). Pembelajaran seni rupa dua dimensi pada media logam aluminium di SMA Muhammadiyah 4 Surabaya. *Jurnal Seni Rupa*, 63-72.
- Ene, G., Bate, V. O., & Tapaona, C. A. (2026). Pengembangan modul ajar seni budaya berbasis inklusi sebagai upaya meningkatkan apresiasi seni siswa di UPTD SMPN 4 Bajawa. *Journal of Innovation and Creativity*, 6(1), 7007-7014.
- Fatonah, Hudaya, P., Defrianti, D., & Rahman, A. (2025). Lacak Jambi sebagai media pendidikan karakter: Strategi pelestarian budaya lokal di kalangan generasi muda di Desa Teluk, Jambi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(6), 135-145.
- Gustami. (2023). Pengembangan media pop up book berbasis kearifan lokal Kabupaten Musi Rawas pada Tema 8 di SDN 1 Air Musi Rawas. Tesis, 1-157.
- Hariandi, A., Sijabat, G., Suka, D. G., Tobing, M. S., & Aprilia, M. (2025). Nilai kearifan lokal dalam tradisi Bebantai Kerbau dalam menyambut bulan suci Ramadan di Kabupaten Merangin. *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam*, 847-860.
- Heniwaty, Y., Haryadi, & Mulyana, D. (2023). Pengembangan media pendidikan seni dan budaya berbasis multimedia untuk penguatan/rintisan museum digital di Kota Medan. *Badan Riset dan Inovasi Daerah Kota Medan bekerja sama dengan LPPM Universitas Negeri Medan*, 1-78.
- Nilawati, Riswan, & Yuliyanti. (2023). Media pembelajaran interaktif seni budaya pada SMK DB 4 Kota Jambi. *LP2M Universitas Nurdin Hamzah Jambi*, 74-77.
- Nugraha, A. R., & Deta, U. A. (2023). Profil pemanfaatan kearifan lokal dalam program unggulan berbasis kearifan lokal di sekolah: Studi observasional. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3), 51-55.
- Rafida, A., Ahmad, A. A., & Muhdy, A. A. (2022). Penggunaan model 4D dalam pembuatan video tutorial menggambar alam benda di SMP Negeri 1 Tonra. *Jurnal Imajinasi*, 6(1), 57-63.
- Rahayu, B. P., Nita, C. I., & Gutama, A. (2024). Pengembangan e-modul interaktif berbasis kearifan lokal pada pembelajaran seni rupa kelas V sekolah dasar. *Sistem-Diantara: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 41-51.
- Rahman, A., Jeddawi, M., & Umar. (2025). Strategi pengembangan Geopark Merangin Jambi sebagai taman bumi dunia (UNESCO Global Geopark). *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, 17(2), 258-275.
- Sepvira, D., & Syafei. (2023). Tengkuluk Jambi dalam karya digital painting. *Journal of Education and Humanities*, 114-120.
- Shelly, W. M. (2023). Makna tradisi Tepung Tawa di Desa Kungkai Kabupaten Merangin. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 42-49.
- Soleh, Y. W. (2023). Pengembangan nilai-nilai kearifan lokal dalam seni membatik di Majalengka melalui pelajaran seni budaya dan keterampilan. *KANAYAGAN: Journal of Music Education*, 33-46.
- Zuhra, M. (2022). Pengembangan media scrapbook berbasis kearifan lokal untuk SD/MI. *Skripsi*, 1-118.